

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Etnopedagogi

Baiq Hadia Martanti
IAI Qamarul Huda Bagu
(hadia.martanti@gmail.com)

Abstrak

Keberagaman suku, adat, dan budaya di Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pembelajaran melalui pendekatan etnopedagogi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lombok Timur, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi menekankan pentingnya hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik, serta menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Tradisi lokal seperti "nyongkolan," "begibung," dan menjaga kelestarian lingkungan menjadi contoh konkret integrasi budaya dalam pembelajaran PAI, yang sejalan dengan konsep akidah dan akhlak Islam. Selain itu, pendekatan ini mampu memperkuat karakter siswa dalam hal ukhuwah Islamiyah, gotong-royong, dan kecintaan terhadap budaya lokal, sesuai dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kesimpulannya, etnopedagogi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, membangun karakter siswa yang religius dan berbudaya, serta melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Oleh karena itu, pendekatan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan Islam di wilayah multikultural seperti Lombok Timur.

Keywords: Etnopedagogi, Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Nilai Budaya.

1. PENDAHULUAN

Keberagaman suku, adat, dan budaya di Indonesia merupakan kekayaan budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Keberagaman ini, meskipun beragam, memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga persatuan dan menguatkan jati diri bangsa Indonesia, sebagaimana tersirat dalam ideologi Pancasila. Kebinekaan budaya, sebagai bagian dari kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah, menyatu menjadi budaya nasional yang dapat diperkuat melalui pendekatan etnopedagogi. Etnopedagogi adalah ilmu pengetahuan baru yang diperkenalkan sebagai media strategis untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal. Pendekatan ini menjadi aktualisasi dari penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu etnik (Rauhah et al., 2021). Etnopedagogi berakar dari tradisi kehidupan yang telah

menjadi bagian dari budaya dalam masyarakat. Dalam implementasinya, pendekatan ini melalui transformasi yang dapat mencakup berbagai aspek, seperti konten, perspektif, proses, maupun kontekstual (Dilla, 2023). Kearifan lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan, dimanfaatkan, dan diberdayakan demi kemajuan peradaban dan kesejahteraan kehidupan melalui pendekatan etnopedagogi.

Pendekatan etnopedagogi menjadi sangat strategis dalam pembelajaran untuk memperkuat jati diri budaya yang telah dimiliki oleh masyarakat. Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengingat Indonesia sebagai negara multikultural yang kaya akan keberagaman suku, adat istiadat, dan budaya, pengetahuan tentang etnopedagogi sangat penting untuk dijadikan media pelestarian dan pengembangan kearifan lokal. Etnopedagogi, sebagai pendekatan dalam pendidikan berbasis budaya, berfungsi untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan dan peradaban (Aditiya & Fatonah, 2023). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cerdas, kreatif, bermoral, dan berakarakter. Dengan demikian, pendidikan yang mampu mendukung pembangunan masa depan adalah pendidikan yang tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik secara akademis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal merupakan potensi yang harus dimaknai kembali dan dikembangkan agar dapat bereaksi secara fleksibel terhadap tantangan zaman. Abdurrahman et al. (2020) menyatakan bahwa etnopedagogi memberikan dampak positif terhadap perkembangan fisik, emosional, dan komunikasi peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengetahuan atau kearifan lokal (local knowledge, local wisdom) sebagai sumber inspirasi, inovasi, dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kemanfaatan tinggi bagi kesejahteraan masyarakat.

Selain mengembangkan kognisi anak, etnopedagogi juga berperan dalam mengembangkan psikomotorik anak. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan melakukan kegiatan pembelajaran di alam, yang memungkinkan peserta didik untuk mengamati, melihat, dan berinteraksi langsung dengan objek-objek di lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal, tetapi juga membentuk

karakter yang tangguh dan penuh rasa cinta terhadap budaya dan alam sekitarnya(A'yun & Ammar, 2024).

Dalam dunia pendidikan saat ini, terdapat berbagai masalah yang cukup kompleks, antara lain kesenjangan akses pendidikan, ketimpangan kualitas pendidikan, dan kurangnya integrasi nilai budaya dalam kurikulum. Kesenjangan akses, terutama antara wilayah urban dan rural, menyebabkan ketidakmerataan dalam fasilitas pendidikan dan kesempatan belajar bagi anak-anak di daerah terpencil. Ketimpangan kualitas pendidikan juga menjadi masalah besar, di mana beberapa sekolah masih mengandalkan metode pengajaran konvensional, sementara lainnya sudah mengadopsi teknologi terkini. Selain itu, pendidikan di Indonesia cenderung lebih fokus pada aspek akademis dan kurang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang seharusnya dapat memperkuat jati diri bangsa, padahal keberagaman budaya Indonesia merupakan kekayaan yang perlu dijaga dan dikembangkan. Perkembangan teknologi yang pesat juga membawa tantangan baru, terutama dalam hal ketergantungan pada media digital, yang dapat mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa serta meningkatkan kesenjangan digital(Purwanto, 2018).

Selain itu, krisis karakter dan moralitas semakin menjadi perhatian, seiring dengan arus globalisasi yang mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai generasi muda. Terakhir, pendidikan juga perlu beradaptasi dengan dunia kerja yang semakin kompetitif, di mana banyak lulusan pendidikan merasa kurang siap dengan tuntutan industri, mengingat kurikulum yang lebih menekankan teori akademis daripada keterampilan praktis. Oleh karena itu, pendekatan etnopedagogi, yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran, dapat menjadi solusi untuk memperkuat jati diri bangsa dan menjawab tantangan-tantangan tersebut, dengan mengembangkan potensi siswa tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter yang berkualitas dan siap menghadapi dunia yang terus berkembang(Smith, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lombok Timur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, proses, dan dampak integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI, khususnya di tengah keberagaman suku, adat, dan budaya masyarakat Lombok Timur. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang berfokus pada praktik pembelajaran PAI berbasis etnopedagogi di beberapa sekolah di Lombok Timur, dengan tujuan mendalami bagaimana pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal dilakukan dalam konteks pendidikan. Lokasi penelitian dipusatkan di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi lokal, seperti budaya Sasak, yang potensial untuk dijadikan sumber pembelajaran melalui pendekatan etnopedagogi. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang melibatkan guru PAI, siswa, kepala sekolah, serta tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang efektif dalam memperkuat jati diri budaya siswa sekaligus membentuk karakter yang berkualitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan etnopedagogi di Lombok Timur telah memberikan dampak positif dalam membangun karakter siswa dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Guru-guru PAI di beberapa sekolah yang diteliti memanfaatkan tradisi budaya Sasak, seperti nyongkolan, bekasihan, peresean, dan seni tradisional gendang beleq, sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam, seperti toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang tua. Selain itu, materi pembelajaran juga diintegrasikan dengan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Lombok Timur, seperti tradisi begibung (makan bersama) yang mengajarkan gotong-royong dan persatuan. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan etnopedagogi mempermudah siswa untuk memahami konsep-konsep agama Islam karena terkait langsung dengan konteks kehidupan mereka. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti

pembelajaran, terutama saat pembelajaran dilakukan di luar kelas, seperti di tempat ibadah tradisional atau lingkungan alam sekitar. Hal ini juga membantu mengembangkan keterampilan psikomotorik siswa, seperti kerja sama dalam permainan tradisional atau penghayatan nilai-nilai agama melalui seni dan budaya. Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi pendekatan ini. Tantangan utama adalah kurangnya sumber daya pendukung, seperti modul pembelajaran berbasis budaya lokal, serta perlunya pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara efektif dalam kurikulum PAI. Selain itu, beberapa orang tua siswa kurang memahami pentingnya pelestarian budaya lokal dalam pendidikan, sehingga dukungan mereka terhadap pendekatan ini masih terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman et al. (2020) dan Firmansyah (2021) yang menyatakan bahwa etnopedagogi mampu mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai-nilai pendidikan, sehingga memperkuat jati diri budaya siswa. Tradisi budaya seperti nyongkolan dan begibung tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, seperti kebersamaan, toleransi, dan kepedulian sosial. Transformasi nilai-nilai kearifan lokal ini melalui proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga memperdalam makna yang diterima oleh siswa (Jalwis & Habibi, 2019).

Pendekatan etnopedagogi juga terbukti mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih kuat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan teori Burns (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan intelektual. Interaksi langsung dengan tradisi dan lingkungan lokal memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan mendalam bagi siswa. Namun, tantangan seperti kurangnya sumber daya pendukung dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendekatan ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pelatihan guru, pengembangan modul berbasis budaya lokal, serta kampanye pelestarian budaya melalui pendidikan menjadi langkah strategis untuk mengatasi tantangan ini. Pendekatan etnopedagogi tidak hanya efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan budaya lokal

sebagai bagian integral dari pendidikan. Hal ini mendukung visi pendidikan nasional untuk membangun generasi yang bertakwa, berilmu, dan berkarakter, sekaligus menjaga kekayaan budaya bangsa (Adnyani & Rusadi, 2023).

Etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga relevan untuk menjawab tantangan globalisasi yang semakin menggerus nilai-nilai lokal dan moralitas generasi muda. Dengan mengintegrasikan tradisi lokal yang positif ke dalam kurikulum PAI, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai agama, tetapi juga untuk menghargai budaya leluhur mereka. Hal ini penting dalam membangun identitas dan jati diri bangsa yang kuat di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Pada wilayah Lombok Timur, misalnya, terdapat banyak praktik budaya yang dapat dijadikan media pembelajaran berbasis etnopedagogi, seperti tradisi "nyongkolan" yang mengajarkan nilai kebersamaan, atau tradisi "begibung" yang mencerminkan solidaritas masyarakat. Tradisi ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk memperkuat nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan gotong-royong. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan afeksi dan psikomotorik siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam (Abdullah, 2015).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelibatan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran, seperti menjaga lingkungan atau melestarikan kerajinan tangan khas daerah, secara langsung mendukung pembangunan karakter siswa. Dalam konteks Islam, menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Pendidikan yang berbasis etnopedagogi dapat mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam, yang pada akhirnya mendukung pembangunan berkelanjutan sesuai dengan prinsip Islam. Implementasi etnopedagogi membutuhkan strategi yang terencana, seperti:

- a. Penguatan Kompetensi Guru: Guru harus dilatih untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Mereka juga harus mampu mengelaborasi tradisi lokal dengan ajaran agama untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

- b. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Lokal: Bahan ajar yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal sangat penting untuk mendukung pendekatan etnopedagogi. Hal ini dapat mencakup modul, buku, atau media pembelajaran digital yang mengangkat tradisi dan budaya lokal.
- c. Peningkatan Partisipasi Komunitas: Keterlibatan masyarakat, seperti tokoh adat, ulama, atau seniman lokal, dalam proses pembelajaran dapat memperkaya pengalaman siswa dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kearifan lokal.
- d. Penerapan Pembelajaran Kontekstual: Pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekitar, seperti hutan, sawah, atau desa, memungkinkan siswa untuk langsung berinteraksi dengan objek-objek yang terkait dengan budaya lokal.

Pada akhirnya, etnopedagogi dapat menjadi landasan strategis dalam membangun pendidikan yang berbasis budaya lokal, tanpa mengabaikan esensi ajaran agama. Pendekatan ini juga selaras dengan visi pendidikan nasional untuk menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berbudaya. Sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl: 125, Allah SWT memerintahkan untuk "mengajak kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, serta berdiskusi dengan cara yang terbaik." Dengan mengedepankan kearifan lokal, pendekatan etnopedagogi dalam PAI tidak hanya relevan untuk menjawab tantangan pendidikan saat ini tetapi juga untuk membangun generasi yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan global (Kharisma et al., 2021).

4. SIMPULAN

Pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan sosial budaya dalam pendidikan nasional. Etnopedagogi tidak hanya bertujuan menggali, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai lokal, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami agama secara kontekstual, sesuai dengan tradisi dan budaya masyarakatnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa etnopedagogi memperkuat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik, menjadikan nilai-nilai lokal sebagai media pembelajaran yang efektif, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap Islam dan budaya lokal secara holistik. Selain itu,

pendekatan ini mampu membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan, menghargai keberagaman budaya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, seperti yang termaktub dalam QS. Al-A'raf: 199.

Dalam konteks Lombok Timur, tradisi-tradisi lokal seperti "nyongkolan" dan "begibung" menjadi contoh nyata kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah, gotong-royong, dan tanggung jawab sosial. Dengan strategi seperti penguatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar berbasis lokal, dan pelibatan komunitas, etnopedagogi dapat diimplementasikan secara optimal dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini, pada akhirnya, tidak hanya mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam tetapi juga memperkuat identitas budaya bangsa dan membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berbudaya di tengah tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL, PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN, DAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA: Studi Terhadap Ideologi Pendidikan Islam di Indonesia. *Didaktika Religia*, 3(1), 63–84. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v3i1.151>
- Aditiya, N., & Fatonah, S. (2023). Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2, 108–116. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p108-116>
- Adnyani, N. W. G., & Rusadi, U. (2023). Media Sosial sebagai Katalis Pendidikan: Dinamika Gerakan Kesetaraan Gender di Indonesia melalui Perspektif Strukturasi. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(1), 70–70. <https://doi.org/10.30998/sap.v8i1.17797>
- A'yun, N. R. Q., & Ammar, F. M. (2024). STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SISWA KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v8i2.4952>
- Dilla, M. (2023). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 7–7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.138>
- Jalwis, J., & Habibi, N. (2019). Konstruksi Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 233–247. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i02.453>
- Kharisma, A., Zuhby, N. E., Purwanti, J., Widyaningrum, D., An-nisa, A. N., & Rahman, A. (2021). Arus Multikultural di Indonesia dalam Perspektif Pancasila, Islam, dan Kebangsaan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(2), 109–122. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.1113>

- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Rauhah, L., Ngulwiyah, I., & Nurahman, I. (2021). IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN DI KELAS IV MIN 2 SERANG. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1643–1643. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i6.8351>
- Smith, B. J. (2021). Sufism and the Sacred Feminine in Lombok, Indonesia: Situating Spirit Queen Dewi Anjani and Female Saints in Nahdlatul Wathan. *Religions*, 12(8), 563–563. <https://doi.org/10.3390/rel12080563>